

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem keuangan merupakan suatu sarana penting dalam peradaban masyarakat modern. Tugas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada peminjam, kemudian digunakan untuk ditanamkan pada sektor produksi atau investasi, disamping digunakan untuk aktivitas membeli barang dan jasa-jasa sehingga aktivitas ekonomi dapat tumbuh dan berkembang serta meningkatkan standar kehidupan.¹ Oleh karena itu, sistem keuangan memiliki peranan yang sangat mendasar dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat.

Perkembangan perbankan di Indonesia semakin meningkat dengan berdirinya perbankan syariah. Tumbuhnya perbankan syariah tersebut memberikan indikasi bahwa saat ini preferensi masyarakat makin mengarah kepada transaksi-transaksi syariah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai sadar akan keberadaan bank syariah sebagai sarana untuk mengelola dana yang berlandaskan pada prinsip syariah.

Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum, keadilan sosial ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, stabilitas nilai uang, mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil dan pelayanan yang efektif.

¹ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 1

Lingkungan perbankan syariah saat ini lebih kompetitif, sehingga menyebabkan lembaga-lembaga perbankan syariah untuk mengevaluasi secara hati-hati risiko yang ditanggung dalam melayani kebutuhan publik. Semenjak krisis keuangan global yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998, fungsi intermediasi perbankan mengalami penurunan. Serupa dengan bank konvensional, bank syariah juga berfungsi sebagai suatu lembaga keuangan intermediasi (*intermediary institution*), yaitu mengarahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan Syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana, dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.²

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCAS pada jaringan cabang BCA yaitu setoran, pengiriman uang, hingga Tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya.

Melihat perkembangan perbankan syariah di Indonesia maka perlu dibentuk sebuah regulasi baru untuk mengaturnya. Pemerintah Indonesia telah menetapkan UU No. 21 Tahun 2008 yang mengatur tentang perbankan syariah. Sedangkan untuk menilai kesehatan bank syariah, bank Indonesia menetapkan peraturan bank Indonesia No 9/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank syariah. Faktor-faktor yang di nilai antara lain: permodalan

² www.bcasyariah.co.id

(*capital*), kualitas aset (*assetquality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).³

Salah satu rasio pengukuran kinerja perbankan adalah profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil yang didapatkan dari penjualan dan investasi. Profitabilitas merupakan prosentase perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba.⁴

Perbankan dalam hal ini dituntut untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya karena profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja manajemen bank serta produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perbankan secara keseluruhan, sehingga dengan profitabilitas yang tinggi bank diharapkan dapat terus menjalankan usaha serta meningkatkan kinerjanya sehingga kebutuhan masyarakat akan terpenuhi.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap profitabilitas antara lain:⁵

1. Pemegang Saham

Bagi pemegang saham, profitabilitas penting untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam satu periode. Kemajuan yang dilihat adalah kemampuan dalam menciptakan laba dan pengembangan aset yang dimiliki.

2. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini berkepentingan untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan.

³ Wibowo Edhi Satrio, *Analisis Pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, (Jurusan Ekonomi Bisnis, Universitas Diponegoro: 2013) hlm. 3

⁴ Lukman Dendrawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005)

⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000)

3. Manajemen

Bagi pihak manajemen, profitabilitas penting untuk menilai kinerja manajemen dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan serta mengelola sumber daya yang dimiliki. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan asetnya.

4. Karyawan

Karyawan dapat mengetahui dan menilai tentang kinerja mereka, sehingga mereka dapat mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan, namun melakukan perbaikan apabila bank mengalami kerugian.

5. Masyarakat Luas

Masyarakat dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan, sehingga mereka memiliki pilihan untuk tetap mempercayakan dananya di bank yang bersangkutan atau tidak.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah *Return On Equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Standar ROE menurut PBI No.6/10/PBI/2004 ialah sebesar 5%-12,5%. Semakin besar ROE, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank yang berdampak pada semakin baik pula posisi bank dari segi pengelolaan modal. Semakin tinggi *return* maka semakin baik karena berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar.⁶ Adapun variabel yang diduga mempengaruhi profitabilitas (*Return on Equity*) suatu bank ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko.⁷ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan

⁶ Suhardjono, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: BPFE, 2002).

⁷ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 158

rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.⁸

Menurut PBI No 15/12/PBI/2013 pasal 2 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimum bank umum ditetapkan paling rendah sebesar 8%. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh terhadap mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Semakin tinggi CAR sebuah bank, maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menanggung risiko dari aktiva yang berisiko, sehingga hubungan CAR dengan ROE adalah positif.

Adapun dinamika pergerakan rasio keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2008 hingga 2015 ditunjukkan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan CAR dan ROE pada PT Bank BCA Syariah
Tahun 2008 - 2015

Tahun	CAR (%)	ROE (%)
2008	19,5	0,5
2009	68,6	0,6
2010	76,4	1,9
2011	45,9	2,3
2012	31,5	2,8
2013	22,4	4,3
2014	29,6	2,9

⁸ Lukman Dendrawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000)

2015	34,3	3,2
------	------	-----

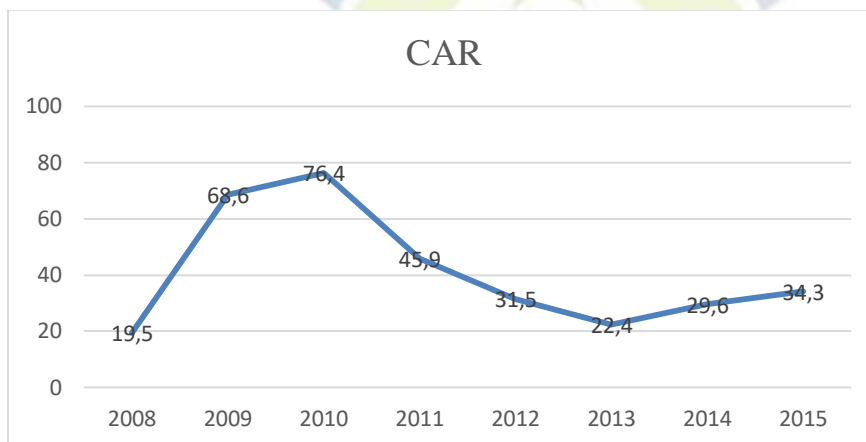
Sumber: Laporan keuangan tahunan PT BCA Syariah (2008 - 2015), data yang diolah kembali

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 diatas perkembangan *Return On Equity* (ROE) Bank BCA Syariah terus mengalami pergerakan setiap tahunnya. Pergerakan *Return On Equity* (ROE) ini tidak lepas dari indikator yang mempengaruhinya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Adapun perkembangan CAR dan ROE pada PT Bank BCA Syariah periode 2008-2015 ditunjukkan dalam Grafik 1.1 dan Grafik 1.2 sebagai berikut:

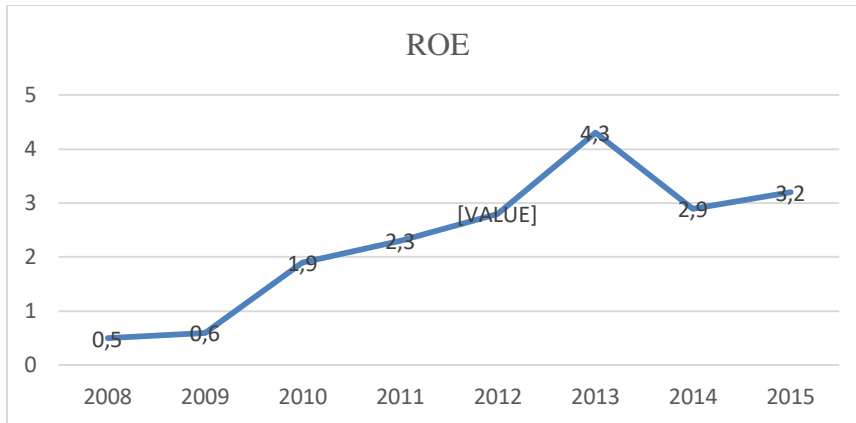
Grafik 1.1

Perkembangan CAR PT Bank BCA Syariah Tahun 2008-2015



Grafik 1.2

Perkembangan ROE PT Bank BCA Syariah Tahun 2008-2015



Berdasarkan tabel dan grafik yang terjadi secara empiris diatas tampak bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR terhadap ROE. Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 ketika ROE naik masing-masing sebesar 2,3%, 2,8%, dan 4,3%. CAR justru mengalami penurunan masing-masing sebesar 45,9%, 31,5%, dan 22,4%. Demikian pula pada tahun 2014, CAR naik sebesar 29,6%. ROE turun sebesar 2,9%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROE.

Kesimpulan dari fenomena gap di atas bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang ***Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT Bank BCA Syariah tahun 2008 – 2015***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BCA Syariah?
2. Bagaimana perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BCA Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BCA Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BCA Syariah
2. Untuk mengetahui perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BCA Syariah
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) PT Bank BCA Syariah

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) PT Bank BCA Syariah

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) PT Bank BCA Syariah
- c. Mengembangkan konsep dan teori *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta pengaruhnya terhadap *Return On Equity* (ROE) PT Bank BCA Syariah

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi praktisi perbankan menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta pengaruhnya terhadap *Return On Equity* (ROE)
- b. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui kondisi profitabilitas bank dan mengambil keputusan berinvestasi di bank
- c. Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting menjaga stabilitas ekonomi dan moneter
- d. Bagi penulis menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi syariah